



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 1368-1378

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Deposito Syariah

Alifa, Ainol, Cici Widya Prasetyandari  
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

E-Mail : [Alifaefendi23@gmail.com](mailto:Alifaefendi23@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainol1968@gmail.com](mailto:ainol1968@gmail.com)<sup>2</sup>, [Ciciwidyaprsetyandari@gmail.com](mailto:Ciciwidyaprsetyandari@gmail.com)<sup>3</sup>,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan deposito syariah di Indonesia pada periode 2019–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan melalui regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel independen terhadap pertumbuhan deposito syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik inflasi maupun suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan deposito syariah lebih dipengaruhi oleh faktor non-makroekonomi, seperti kepercayaan terhadap prinsip syariah, loyalitas nasabah, serta kualitas layanan perbankan. Implikasi dari hasil ini dapat menjadi masukan bagi lembaga keuangan syariah dan regulator dalam merancang strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik pasar syariah.

**Kata kunci:** deposito syariah, inflasi, suku bunga, regresi linier berganda, perbankan syariah.

### Latar Belakang

Perbankan merupakan sektor yang sangat vital dalam sistem perekonomian suatu negara. Dalam konteks perekonomian Indonesia, lembaga perbankan berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana, baik itu dalam bentuk simpanan maupun pembiayaan. Perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam satu dekade terakhir, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah. Salah satu produk utama dalam perbankan syariah adalah deposito syariah, yang berfungsi sebagai instrumen investasi jangka pendek hingga menengah dengan prinsip bagi hasil. Deposito syariah merupakan salah satu produk penghimpunan dana yang memiliki karakteristik unik dibandingkan deposito konvensional. Berbeda dengan sistem bunga, deposito syariah menggunakan prinsip bagi hasil (mudharabah) antara nasabah sebagai pemilik dana dan bank sebagai pengelola dana. Imbal hasil yang diterima nasabah tergantung pada keuntungan usaha bank, bukan pada tingkat bunga tetap<sup>1</sup>. Namun, perkembangan deposito syariah tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya inflasi dan suku bunga.

Inflasi yaitu sesuatu yang menggambarkan tingkat kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat serta menurunkan nilai riil dari pendapatan investasi, termasuk bagi hasil deposito syariah. Sebaliknya, inflasi yang rendah menciptakan stabilitas ekonomi yang mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), laju inflasi Indonesia sepanjang periode 2019–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, terutama akibat pandemi COVID-19 dan ketidakpastian global.<sup>2</sup>

Sedangkan Suku bunga, khususnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), merupakan indikator penting yang sangat memengaruhi kinerja industri perbankan, termasuk bank syariah. Meskipun bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bebas riba, dinamika suku bunga konvensional tetap memberikan dampak tidak langsung terhadap preferensi nasabah dan tingkat persaingan antarbank. Penelitian yang dilakukan

menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga konvensional dapat mendorong sebagian nasabah untuk mengalihkan dana mereka dari bank syariah ke bank konvensional apabila imbal hasil yang ditawarkan oleh bank syariah dianggap kurang kompetitif.<sup>3</sup>

Periode 2019–2024 menjadi waktu yang sangat menarik untuk diteliti, mengingat adanya dinamika besar seperti pandemi, ketegangan geopolitik, serta perubahan kebijakan moneter global, yang mana secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi inflasi, suku bunga, serta kinerja sektor keuangan syariah di Indonesia. Data dari Otoritas Jasa Keuangan memperlihatkan bahwa pertumbuhan deposito syariah mengalami tren naik-turun selama periode ini, mengindikasikan adanya faktor eksternal yang perlu dianalisis lebih lanjut.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana inflasi dan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan deposito syariah di Indonesia selama periode tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan dana pihak ketiga oleh perbankan syariah, serta membantu regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah nasional.

Dalam konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inflasi dan suku bunga memengaruhi pertumbuhan deposito syariah di Indonesia selama periode 2019–2024. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi industri perbankan syariah dalam mengelola strategi penghimpunan dana, serta menjadi referensi dalam perumusan kebijakan sektor keuangan syariah yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi makro.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan deposito syariah di Indonesia pada periode 2019–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berfokus pada pengumpulan data numerik, pengujian hipotesis, serta penggunaan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel.<sup>5</sup> Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan dan mengukur tingkat keterkaitan antar variabel secara objektif.<sup>6</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang mana diperoleh dari publikasi resmi seperti Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta suku bunga acuan (BI Rate) dari Bank Indonesia. Data dikumpulkan dalam bentuk time series dengan rentang waktu Enam tahun, dari Januari 2019 hingga Desember 2024.

Mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan deposito syariah, maka Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria dimasukkan sebagai sampel. Dalam konteks ini, seluruh bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan memiliki data lengkap mengenai pertumbuhan deposito syariah selama periode penelitian dijadikan objek penelitian tanpa pengecualian. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan triwulanan (bukan tahunan), yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Statistik Perbankan Syariah oleh OJK, laporan inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan suku bunga acuan dari Bank Indonesia. Periode pengamatan mencakup rentang waktu dari Triwulan I tahun 2019 hingga Triwulan IV tahun 2024, sehingga diperoleh sebanyak 24 data observasi untuk setiap variabel.

Variabel penelitian ini terdiri dari Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan deposito syariah, yang diukur berdasarkan persentase perubahan nominal deposito mudharabah. Sedangkan variabel independen mencakup inflasi, yang diukur melalui tingkat perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK), serta suku bunga acuan (BI Rate) yang dihitung dalam persentase tahunan.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama melakukan pengujian asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Selanjutnya Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan deposito syariah. Uji statistik yang digunakan mencakup uji t, uji F, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS guna meningkatkan akurasi hasil analisis.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini bisa dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Di mana  $Y$  adalah pertumbuhan deposito syariah,  $X_1$  adalah inflasi,  $X_2$  adalah suku bunga acuan,  $\alpha$  adalah Konstanta,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  adalah koefisien regresi, serta  $\epsilon$  adalah error term.

**Hasil dan Diskusi**

Sebelum melakukan uji Regresi linier berganda, sangat diperlukan dan sangat penting untuk memastikan bahwa data dan model yang kita gunakan memenuhi beberapa asumsi dasar, yang mana bertujuan supaya analisis yang dilakukan sangat valid dan dipercaya. Adapun asumsi klasik yang diuji meliputi Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Shapiro- Walk)**

Residual	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0.963	24	0.322

*Sumber: Output SPSS (2025)*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual (selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi) mengikuti distribusi normal. Distribusi normal ini penting karena sebagian besar metode statistik, termasuk regresi linier, mengasumsikan bahwa error atau residualnya terdistribusi normal agar hasil estimasi lebih akurat dan tidak bias. Dalam penelitian ini, uji Shapiro-Wilk digunakan karena sangat efektif untuk sampel data yang relatif kecil. Hasil tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,322 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, secara statistik data residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen sangat berkorelasi satu sama lain. Kondisi ini bisa menyebabkan kesulitan dalam menilai pengaruh masing-masing variabel secara terpisah karena variabel-variabel tersebut saling “bertumpuk”.

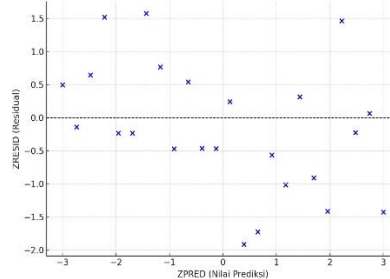
**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi	0.822	1.216
Suku Bunga	0.822	1.216

*Sumber: Output SPSS (2025)*

Tabel diatas menjelaskan bahwasannya untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance yang mendekati nol atau VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Pada hasil penelitian ini, nilai tolerance untuk kedua variabel inflasi dan suku bunga adalah 0,822 dan nilai VIF masing-masing 1,216, yang berarti jauh dari ambang batas masalah. Dengan demikian, variabel inflasi dan suku bunga dapat dianggap independen secara statistik, sehingga tidak mengganggu proses analisis regresi.

Gambar.1. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot ZRESID vs ZPRED)



*Sumber: Output SPSS (2025)*

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varians residual tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Ini bisa menyebabkan model regresi menjadi kurang efisien dan kesimpulan menjadi kurang valid. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola sebar plot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (ZRESID). Jika pola titik tersebar acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka diasumsikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menunjukkan scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (ZRESID). Titik-titik tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dalam model regresi yang digunakan.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)**

Model	Durbin-Watson
1	1.870

*Sumber: Output SPSS (2025)*

Autokorelasi terjadi ketika residual berhubungan dengan residual sebelumnya, biasanya ditemukan pada data time series. Jika terjadi autokorelasi, estimasi model regresi bisa menjadi tidak efisien dan bias. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson berada pada angka 1,870, yang berada dalam rentang normal yaitu 1,5 sampai 2,5. Ini menunjukkan tidak ada autokorelasi pada model yang diuji.

Selanjutnya analisis regresi linier berganda ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dimultan dan persial antara inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan deposito syariah.

**Tabel 4. Uji t**

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.(p-value)
Inflasi	0,441	1,177	0,663
Suku Bunga	1,6149	1,717	0,114

*Sumber: Output SPSS (2025)*

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial (uji t), diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,441, sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 1,717. Karena t hitung < t tabel dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,663 lebih besar dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan deposito syariah. Hal yang sama juga berlaku pada variabel suku bunga, yang memiliki nilai t hitung sebesar 1,649 dengan signifikansi 0,114. Karena nilai t hitung < t tabel dan p-value > 0,05, maka variabel suku bunga juga tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan deposito syariah.

**Tabel 5. Uji F**

F Hitung	F Tabel	Sig.(p-value)	Kesimpulan
1,767	4,325	0,195	Tidak berpengaruh secara simultan.

*Sumber: Output SPSS (2025)*

Sementara itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,767 lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 4,325, dan nilai signifikansi laposebesar 0,195 lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian, secara simultan variabel inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah selama

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah. Artinya, naik-turunnya inflasi selama tahun 2019 sampai 2024 ternyata tidak terlalu memengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan uang mereka di deposito syariah. Secara sederhana, seharusnya saat inflasi tinggi, masyarakat menjadi khawatir nilai uang mereka akan turun, sehingga mereka bisa saja mencari investasi yang bisa "mengalahkan" inflasi. Tapi, kenyataannya tidak begitu. Bisa jadi, masyarakat tetap merasa aman menyimpan uang di deposito syariah meskipun inflasi naik, karena mereka percaya pada sistem bagi hasil yang adil dan sesuai syariat. Bisa juga karena mereka tidak terlalu paham tentang efek inflasi terhadap nilai uang simpanan, jadi tetap menabung seperti biasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Elsa Sonya Carentina (2022) serta Nur Abadi Siregar dan Fina Fitriyana (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah di bank syariah. Kedua penelitian ini tersebut memperkuat kesimpulan bahwa naik turunnya inflasi secara tidak langsung mempengaruhi minat masyarakat dalam menyimpan dana di produk deposito syariah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa suku bunga tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah. Padahal, biasanya ketika suku bunga di bank konvensional naik, orang-orang akan tertarik menyimpan uang di sana karena imbal hasilnya lebih tinggi. Namun, dalam kasus ini, pertumbuhan deposito syariah tidak terlalu dipengaruhi oleh naik-turunnya suku bunga tersebut. Kemungkinan besar, nasabah deposito syariah bukan semata-mata mencari keuntungan tinggi, tapi lebih kepada keyakinan mereka terhadap prinsip syariah yang tidak menggunakan bunga (riba). Mereka mungkin merasa lebih tenang dan yakin bahwa uang yang mereka simpan tidak bertentangan dengan nilai agama. Selain itu, bisa juga karena bank syariah tetap berusaha menawarkan bagi hasil yang bersaing, jadi masyarakat tetap tertarik walau suku bunga di bank konvensional naik. Hasil temuan ini juga sejalan dengan Mas Ruron, Elma Fitriani, dan Mala Vinuzia (2024) serta Sela Susanti dan R.Mohd.Zamzami (2025) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan suku bunga, tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah, karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,663 dan nilai signifikansi simultan (Uji F) sebesar 0,195 – Keduanya jauh diatas 0,05. Ini berarti, naik – turunnya inflasi dan suku bunga sebenarnya tidak berpengaruh terhadap keputusan Masyarakat untuk Menyimpan uang di Deposito Syariah.

Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan deposito syariah. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa baik secara parsial

(inflasi dan suku bunga) maupun simultan, variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah pada periode 2019–2024.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa baik inflasi maupun suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t hitung dan F hitung yang lebih kecil dari t tabel dan F tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan deposito syariah cenderung tidak terpengaruh oleh naik turunnya inflasi maupun perubahan suku bunga. Artinya, keputusan masyarakat untuk menyimpan dana dalam bentuk deposito syariah kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat internal atau emosional, seperti keyakinan terhadap sistem ekonomi syariah, prinsip bagi hasil, atau loyalitas terhadap bank syariah itu sendiri. Faktor promosi, layanan, atau akses teknologi juga bisa jadi lebih berperan dibandingkan fluktuasi ekonomi makro.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan deposito syariah di Indonesia pada periode 2019 hingga 2024. Hasil ini ditunjukkan melalui pengujian statistik, baik secara parsial maupun simultan, yang menyatakan bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel lebih besar dari 0,05 serta nilai t hitung dan F hitung yang lebih kecil dari t tabel dan F tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menempatkan dananya pada deposito syariah. Kemungkinan besar, faktor-faktor lain seperti kepercayaan terhadap prinsip syariah, loyalitas terhadap lembaga keuangan syariah, serta kualitas layanan dan promosi lebih berperan dalam memengaruhi pertumbuhan produk keuangan tersebut. Saran dari penelitian ini adalah agar perbankan syariah tidak hanya berfokus pada faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga dalam menyusun strategi penghimpunan dana, melainkan lebih memperhatikan faktor-faktor internal yang berpengaruh langsung terhadap preferensi nasabah. Bank syariah disarankan untuk memperkuat aspek pelayanan, meningkatkan transparansi sistem bagi hasil, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah akses dan meningkatkan kenyamanan nasabah. Selain itu, strategi promosi yang menekankan nilai-nilai syariah dan keunggulan produk deposito syariah juga perlu ditingkatkan untuk membangun loyalitas dan menarik lebih banyak nasabah. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji pengaruh variabel lain seperti kualitas layanan, literasi keuangan syariah, atau kepercayaan terhadap institusi, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan deposito syariah.

### Referensi

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2007). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Inflasi Indonesia 2019–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Carentina, E. S., Fitri, L. E., & Lubis, P. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Bagi Hasil terhadap Deposito Mudharabah di Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Finansial*, 6(1), 45–56. <https://online-journal.unja.ac.id/JIEF/article/view/22288>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Furqani, H., & Mulyany, R. (2009). Islamic banking and economic growth: Empirical evidence from Malaysia. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 30(2), 59–74.
- Hasanah, U., & Hanif, M. (2021). Pengaruh suku bunga terhadap preferensi nasabah dalam memilih bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(2), 101–112.
- Iqbal, M., & Llewellyn, D. T. (2002). *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit Sharing and Risk*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Ismail, M. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. A. (2004). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. F., & Mirakhor, A. (1989). The financial system and monetary policy in an Islamic economy. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 1(1), 39–57.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nurhayati, T., & Wasilah. (2016). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- OJK Institute. (2022). *Tren Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

- Ruron, M., Fitriani, E., & Vinuzia, M. (2024). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Deposito Mudharabah pada Bank NTB Syariah Periode 2019–2023. *Jurnal Al-Birru: Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(2), 110–120. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/albirru/article/view/1706>
- Siregar, N. A., & Fitriyana, F. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 5(1), 21–33. <https://journal.yp3a.org/index.php/akua/article/view/3058>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.